PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Munasir¹, Azam Muslim², Noor Rohmah³, Muhammad Ashar⁴, Subaidi⁵

Pascasarjana UNISNU Jepara

Email koresponden: munasir@unisnu.ac.id

Naskah diserahkan: 07-03-2021
Diterima: 21-04-2021

ABSTRAK: Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan bertugas untuk menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Maka kepala sekolah hendaknya mampu menjalankan fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator yang baik agar dapat dikatakan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik. Selain kepala sekolah, guru juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya profesionalisasi keguruan yaitu peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Untuk meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah dapat mengupayakan kelompok yang kompak (kohesif), cerdas, serta membuat saling terkait dan terikat antar fungsi dan antar warganya, menumbuhkan solidaritas atau kerjasama atau kolaborasi dan bukan kompetisi sehingga terbentuk iklim kolektifitas yang dapat menjamin kepastian *output* sekolah. Kepala Sekolah menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kreativitas dan memberikan peluang kepada warganya untuk melakukan eksperimen-eksperimen untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru, meskipun hasilnya tidak selalu benar.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Profesionalisme Guru

ABSTRACT: School principal as leader in education is assigned to create teaching and learning situation so that teachers can teach and students can learn well. So, school principal should be able to do his function as good educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator, so that it can be stated that headmaster has good ability. Apart from school principal, teacher is one of important factors affecting the quality of education. Therefore, there is a need for teacher professionalization, namely the improvement of all power and efforts in order to optimize the services that will be provided to the community. To improve teacher competence, school principal can strive for cohesive, intelligent groups and make them interrelated and bound between functions and among their citizens, foster solidarity or cooperation or collaboration and not competition so as to form a climate of collectivity that can ensure certainty of school output. The principal creates a situation which fosters creativity and gives the citizens the opportunity to carry out experiments to generate new possibilities, even if the results are not always correct.

Keywords: School Principal, Teacher Competence, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, pada umumnya tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlakul karimah (Kemendiknas, 2003).

Dalam rangka mencapai tujuan nasional, maka lembaga pendidikan harus mengerahkan seluruh personelnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya. Yang disebut pendidik adalah tenaga pendidikan yang bertugas khusus sebagai profesi pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah orang yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (Suarga, 2019). Jadi, intinya pendidik dan tenaga kependidikan sama-sama terlibat dalam pendidikan dan diharapkan mereka mampu melaksanakan tugas yang diembannya dengan maksimal.

Namun, pada kenyataannya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan belum lah maksimal. Hal berarti pendidik dan tenaga kependidikan belum bekerja secara profesional. Suryadi dalam Suwarna (2004) mengatakan bahwa seorang pendidik dapat dikatakan profesional apabila ia mampu menguasai materi yang diajarkan, mampu membelajarkan siswanya, bijak dalam mengelola waktu, serta dapat menyejahterakan dirinya sendiri dan keluarganya. Sedangkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 menyebutkan bahwa guru dan dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional yang diantaranya; 1) mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa, serta idealisme, 2) berkualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang dikerjakannya, 3) mempunyai kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya, 4) memahami kode etik profesi 5) mempunyai hak dan kewajiban dalam menjalankan tugasnya, 6) mendapatkan penghasilan sesuai dengan prestasi kerjanya, 7) mempunyai kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, 8) mendapatkan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya, serta 9) menjadi bagian dari organisasi profesi yang berbadan hukum. Jadi, seorang pendidik maupun tenaga kependidikan dapat dikatakan profesional apabila ia mampu menguasai tugasnya, mampu menjalankan tugasnya dengan baik, memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam pekerjaannya, serta mendapatkan hak-hak yang sesuai dengan profesinya.

Oleh sebab itu, maka perlu adanya usaha dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga pendidikan guna menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional. Hal itu tentunya tidak mudah, diperlukan proses proses pembinaan yang berkesinambungan, tepat sasaran, serta efektif. Untuk menjalankan semua proses itu, diperlukan dukungan dari semua unsur terkait agar menghasilkan pendidik dan tenaga pendidikan yang profesional dalam kualitas dan kuantitas yang mencukupi (Mustofa, 2007). Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam peningkatan mutu sumber daya manusia, meningkatkan profesionalisme guru dan semua tenaga kependidikan di bawah naungannya.

Muflihah dan Haqiqi (2019) menyebutkan bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. Kepala sekolah bisa berperang sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin (*leader*), inovator, serta motivator. Kemudian, Susanto dan Muhyadi (2016) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kompetensi guru, kepala sekolah perlu melakukan perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja guru. Melalui evaluasi tersebut maka kepala sekolah akan bisa mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru.

Jadi, kepala sekolah memegang peranan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di bawah naungannya. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin menelaah tentang peran kepala sekolah. Hanya saja yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus kepada peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang artinya data yang ditemukan disajikan dalam bentuk kata-kata yang kemudian disusun dalam suatu paragraf. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*, yaitu studi tentang penelitian yang sudah dilakukan tentang suatu topik tertentu guna memaparkan apa yang sudah diketahui ataupun apa yang belum diketahui kepada pembaca, untuk mencari rasional dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ataupun ide penelitian yang akan datang (Denney & Tewksbury, 2013). Dalam penelitian ini sumber data diambil dari beberapa jurnal artikel serta buku yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Data dikumpulkan dari beberapa jurnal artikel dan buku terkait dengan fokus penelitian. Jurnal dan buku yang terkumpul kemudian disaring untuk mendapatkan artikel dan buku yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Jurnal artikel dan buku yang terkumpul kemudian diringkaskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu sekolah merupakan cerminan hasil dari kinerja kepala sekolah, kepala sekolah sendiri merupakan guru yang ditunjuk untuk memimpin suatu sekolah, tempat dimana proses belajar mengajar, transfer pengetahuan, serta interaksi antara guru yang siswa dilaksanakan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengemban tanggung jawab untuk menggerakkan semua sumber daya yang ada di sekolah (Wahyosumidjo, 2010). Hal ini berarti bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu pendidik serta tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan guna meningkatkan hasil kinerja mereka. Sehingga pendidikan di sekolah semakin berkualitas.

Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kepala sekolah memiliki 8 peran utama yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja, wirausahawan, serta layanan bimbingan dan konseling.

Kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*) berarti kepala sekolah dapat memberikan pengarahan kepada guru dalam mengembangkan kompetensinya. Seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Muhyadi (2016) bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kepala sekolah dapat membantu guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran, mencontohkan penggunaan metode pembelajaran, kepala sekolah mengamati kinerja guru dari kelas satu ke kelas lainnya untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Usman (2013) menyatakan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kepala sekolah dapat melakukan perencanaan, melaksanakan hasil perencanaan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih guru, meneliti kekurangan-kekurangan untuk ditemukan solusi yang sesuai, serta mengabdikan kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di bawah kepemimpinannya.

Kepala sekolah sebagai manajer (*manager*) berarti kepala sekolah bertugas untuk mengelola sekolah yang dapat dilakukan dengan menyerap sumber-sumber yang dapat mendorong perubahan manajemen (Sunarto, 2011). Sebagai seorang manajer, kepala sekolah melakukan perencanaan, pengkoordinasian, pengawasan, serta evaluasi kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi, tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta keuangan (Sabirin, 2012). Kepala sekolah memberi tugas kepada pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Selain itu kepala sekolah juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kompetensinya.

Kepala sekolah sebagai administrator berarti kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran seluruh pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memperbaiki serta mengembangkan semua fasilitas sekolah. Dengan kata lain, kepala sekolah dituntut untuk mengelola kurikulum, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, serta administrasi keuangan (Purwanti, 2013). Dalam menjalankan perannya sebagai administrator, kepala sekolah dibantu oleh guru dan karyawan lainnya.

Kepala sekolah berperan sebagai supervisor dalam rangka mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Kegiatan supervisi atau pengawasan ini dilaksanakan secara berkala (Handini, 2018). Kegiatan supervisi ini bisa dilakukan melalui kunjungan kelas maupun diskusi kelompok.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu menggerakkan seluruh anggotanya demi mencapai tujuan

sekolah. Dalam menjalankan kepemimpinannya kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sekolah, sehingga kepemimpinan kepala sekolah dapat berjalan dengan lancar serta dapat meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dibawah kepemimpinannya.

Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif serta menyenangkan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kepala sekolah sebagai wirausahawan artinya kepala sekolah dituntut untuk mampu menerapkan prinsip-prinsip kerwirausahaan ke dalam usaha peningkatan kompetensi dengan menciptakan pembaharuan, membandingkan keunggulan, serta mampu memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Kemudian peran layanan bimbingan dan konseling artinya kepala sekolah harus mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi pendidik dan tenaga kependidikan maupun guru yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada (Helmawati, 2014).

Jadi, peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah bertugas untuk menciptakan situasi pembelajaran sehingga guru-guru dapat mengajar dan peserta didik dapat belajar dengan baik. Untuk menjalankan peran tersebut, kepala sekolah juga harus melaksanakan perannya sebagai administrator dengan melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. Selain itu, kepala sekolah juga harus menjalankan perannya sebagai supervisor melalui pelaksanaan supervisi sehingga kinerja guru dalam menjalankan tugas mengajar dan membimbing peserta didik mengalami peningkatan.

Untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik kepala sekolah harus mampu mengelola rencana sekolah (*school plan*), pelayanan khusus sekolah dan fasilitas pendidikan sehingga guru-guru serta peserta didik mendapatkan kepuasan dalam menikmati kondisi lingkungan kerja, mengelola personalia pendidik dan peserta didik, membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak, serta mengelola catatan-catatan pendidikan. Semua usaha itu diharapkan dapat memajukan pembelajaran di sekolahnya (Soetopo & Soemanto, 1988).

Peran kepala sekolah sangat menentukan lancar atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Peranan kepala sekolah tidak hanya sebatas menguasai teori-teori kepemimpinan, tetapi juga seorang kepala sekolah juga harus bisa mengimplementasikan kemampuannya secara nyata. Untuk itu, sudah sepatutnya kepala sekolah memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh.

Kompetensi Guru

Definisi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Sedangkan tenaga kependidikan merupakan anggota

masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat dalam rangka menunjang penyelenggaraan pendidikan dengan melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Yang termasuk dalam kategori tenaga kependidikan meliputi; pengawas sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, wakil kepala sekolah yang membidangi hal khusus, pustakawan, laboran, penjaga sekolah, serta anggota kebersihan sekolah (Murni, 2017).

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara baik dan bertanggung jawab (Baharun, 2017). Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dan pada pasal 10 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Suprihatiningrum, 2013).

- a. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Kompetensi ini juga berisi tentang pemahaman guru terhadap peserta didik dan juga kemampuan guru dalam mengelola kelas.
- b. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam mencerminkan kepribadian yang luhur kepada peserta didik, bagaimana bersikap, serta keselarasan antara perkataan dan tindakan. Peserta didik akan cenderung mendengarkan, melihat, kemudian meniru apa yang dilakukan guru di sekolah.
- c. Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang merujuk kepada kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua ataupun wali peserta didik secara efektif dan efisien.
- d. Kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini juga termasuk penguasaan substansi isi dalam materi kurikulum serta substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut.

Kompetensi-kompetensi diatas sangat diperlukan oleh para guru karena mutu pembelajaran akan berkualitas apabila guru juga memiliki kompetensi-kompetensi yang memadai. Seorang guru dapat dikatakan bermutu dan berkualitas apabila ia memiliki 5 komponen yaitu, bekerja dengan siswa secara individual, mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, memanfaatkan alat-alat pelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman, serta kepemimpinan aktif dari guru. Jadi, kompetensi yang dimiliki setiap guru menunjukkan kualitas mereka dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi itu dimulai dari bagaimana guru menyusun perencanaan pembelajaran dan bagaimana ia melaksanakan pembelajaran tersebut (Baharun, 2017).

Profesionalisme Keguruan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme berarti mutu, kualitas yang merupakan ciri dari suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan bagi seorang guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional (Lie et al., 2013).

Menurut Daryanto (2009) seorang guru dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi profesional meliputi; pengetahuan, sikap, serta keterampilan baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Ikbal (2018) menyebutkan indikator dalam kompetensi profesionalisme guru meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya di sekolah
2. Menguasai kompetensi inti serta kompetensi dasar dari mata pelajaran atau bidang yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informatika untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.

Suryadi dalam Suwarna (2004) menyebutkan bahwa predikat profesional dapat diberikan kepada guru apabila ia memiliki empat karakteristik profesional, yaitu: 1) Kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu penguasaan terhadap materi yang diajarkan kepada peserta didik. 2) Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya. 3) Profesional dalam pengelolaan waktu. 4) Memiliki imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Guru yang profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum (Dalawi et al., 2013).

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam mendukung peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, pemerintah Indonesia telah mengembangkan beberapa mekanisme. Mekanisme yang paling utama adalah peningkatan profesionalisme

melalui gugus sekolah serta pembinaan profesional di masing-masing sekolah. Mekanisme tersebut dilaksanakan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) yang merupakan tempat berkumpulnya para guru dalam satu gugus untuk memecahkan masalah, mengujicobakan serta mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan pembelajaran dan profesionalisme guru.

Melalui kegiatan KKG tersebut guru akan memperoleh kesempatan untuk memperoleh pelatihan, membuat serta mengujicobakan bahan-bahan, alat peraga, atau alat bantu pembelajaran yang akan digunakan di kelas, memperoleh masukan untuk menghadapi permasalahan di kelas, serta saran atau informasi lain dari teman sejawat. Selain bagi guru, ada juga kegiatan bagi kepala sekolah di tingkat gugus yaitu melalui KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah). Dalam kegiatan ini para kepala sekolah mengkaji kegiatan gugus dan memberikan masukan maupun rekomendasi terhadap KKG.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai manajer dengan melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan;

1. Perencanaan program peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan

Dalam merencanakan program peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan kepala sekolah dapat membentuk sebuah tim yang terdiri dari kepala sekolah itu sendiri, wakil kepala sekolah, serta guru. Pelaksanaan dimulai dengan menganalisis visi, misi, dan tujuan, kemudian tim dapat menyusun program dan juga menyusun form untuk evaluasi dan anggaran (Susanto & Muhyadi, 2016).

2. Pelaksanaan program peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan

Pelaksanaan program peningkatan profesionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan. Kepala sekolah dapat mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolahnya dalam kegiatan pelatihan atau workshop yang diadakan di dalam maupun di luar sekolah.

3. Evaluasi program peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan

Evaluasi program peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan perlu dilakukan oleh kepala sekolah untuk dapat mengetahui sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki.

Kemudian, sebagai seorang supervisor ada beberapa upaya yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, seperti: mengadakan pembimbingan secara kelompok terhadap pendidik dan tenaga kependidikan, melaksanakan pembimbingan mengenai penyusunan perangkat pembelajaran bagi pendidik,

menekankan kedisiplinan pada pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugasnya, membimbing pendidik tentang tata cara mengajar yang menarik dan menyenangkan, membina dan membimbing pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran, memberikan format perangkat pembelajaran terbaru kepada guru serta memberikan bimbingan tentang cara pengisiannya, mengadakan pelatihan pengembangan diri guru melalui kegiatan penulisan karya ilmiah (penelitian tindakan kelas (Dalawi et al., 2013).

Selain menjalankan perannya sebagai manajer dan supervisor, kepala sekolah juga harus tetap menjalankan perannya yang lain. Sebagai pendidik tentunya dalam rangka meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan kepala sekolah bisa memberikan model kepada bawahannya dalam melakukan suatu permasalahan. Ia juga harus mampu mengurus berbagai macam administrasi sekolah dengan bantuan tenaga kependidikan bagian tata usaha. Kepala sekolah juga bisa menjalin kemitraan dengan lembaga lainnya untuk melakukan studi banding ataupun pengembangann terhadap profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

SIMPULAN

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya pendidikan. Maka baik pendidik maupun tenaga kependidikan harus di bekali dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Salah satu kompetensi tersebut adalah profesionalisme. Jika pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja dengan profesional maka kualitas pendidikan pun akan meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Upaya itu dapat diusahakan oleh kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah. Untuk melaksakan hal tersebut kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja, wirausahawan, serta layanan bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada seluruh Tim Editor Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora, LPPM Universitas Muhammadiyah Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pustaka. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Baharun, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–26.
- Dalawi, Zakso, A., & Radiana, U. (2013). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*,

- 2(3), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. AV Publisher.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Handini, N. (2018). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Mowara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Helmawati. (2014). *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skill*. Rineka Cipta.
- Ikbali, P. A. M. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>
- Kemendiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Lie, K. M., Radiana, U., & Djudin, H. T. (2013). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Upaya Pembinaan Profesionalisme Guru di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 1–17.
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 48–63. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Murni. (2017). Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Jurnal Intelektualita*, 5(2), 27–45.
- Mustofa. (2007). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(1), 76–88. <https://media.neliti.com/media/publications/17245-ID-upaya-pengembangan-profesionalisme-guru-di-indonesia.pdf>
- Purwanti, S. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal Administrasi Negara*, 1(1).
- Sabirin. (2012). Perencanaan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9(1).
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1988). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Bina Aksara.
- Suarga. (2019). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Idaarah*, III(36), 164–174.
- Sunarto. (2011). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru SMP di Wilayah Sub Rayon 04 Kabupaten Demak. *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(1), 17–29.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. T., & Muhyadi. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal*

Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 4(2), 151.
<https://doi.org/10.21831/amp.v4i2.8029>

Suwarna. (2004). *Guru Profesional, Variabel Investasi di Era Otonomi*. Kedaulatan Rakyat, 22 Mei 2004.

Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.

Wahyosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT Raja Grafindo Persada.